

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati yang berlokasi di Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo Bantul 55714. Sejarah berdirinya Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati yaitu berdiri sejak tahun 1953 sebagai RS hongeroedem (HO), tahun 1956 resmi menjadi RS Kabupaten. Pada tanggal 1 april 1982 diresmikan Menkes RI sebagai RSUD Kabupaten Bantul Type D. Pada tanggal 31 Januari 2007 diadakan peningkatan Kelas RSUD Panembahan Senopati Milik Pemerintah Kabupaten Bantul Provinsi D.I. Yogyakarta maka kelas RSUD Panembahan Senopati ditingkatkan dari Kelas C menjadi Kelas B Non Pendidikan

RSUD panembahan senopati juga melayani KIA, diantaranya pelayanan ibu hamil, bersalin, dan nifas. Setiap bulannya di RSUD Panembahan Senopati bantul terdapat 250-300 pasien bersalin dengan berbagai kasus. Setiap harinya RSUD Panembahan Senopati Bantul di padati oleh pasien karena pelayanannya yang berkualitas dan juga menyediakan layanan Jampersal bagi warga yang kurang mampu dengan syarat menyerahkan fotocopy buku KIA dan Kartu Keluarga. Layanan

Jampersal ini juga diarahkan pada penggunaan alat kontrasepsi pascasalin sebagai salah satu syarat untuk menggunakan Jampersal. Di RSUD Panembahan Senopati melayani pemasangan IUD dan operasi MOW bagi pasien Jampersal dengan melakukan *inform concent* terlebih dahulu kepada pasien yang bersangkutan.

2. Karakteristik Responden

- a. Pengguna alat kontrasepsi pascasalin pada peserta Jampersal

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Pengguna Alat Kontrasepsi Pascasalin Pada Peserta Jampersal di RSUD Panembahan Senopati Bantul Pada Tahun 2013

AlatKontrasepsi	Jumlah	Prosentase
IUD	71	78.0%
Implan	0	0%
Suntik	0	0%
MOW	20	22.0%
Total	91	100%

Sumber data sekunder bulan Januari-Februari 2013

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa pada peserta Jampersal mayoritas menggunakan IUD yaitu 71 responden (78.0%) dan yang paling sedikit menggunakan MOW yaitu 20 responden (22%).

- b. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Pengguna Alat Kontrasepsi Pascasalin Pada Peserta Jampersal Berdasarkan Usia di RSUD Panembahan Senopati Bantul Pada Tahun 2013

Umur	IUD		MOW	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
<20 tahun	7	9.9%	0	0%
20-35 tahun	52	73.2%	10	50.0%
>35 tahun	12	16.9%	10	50.0%
Total	71	100%	20	100%

Sumber data sekunder bulan Januari-Februari 2013

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa pada pengguna IUD paling banyak berusia 20-35 tahun yaitu 52 responden (73.2%) dan paling sedikit berusia <20 tahun yaitu 7 responden (9.9%). Sedangkan pada pengguna MOW diketahui paling banyak berusia 20-35 tahun yaitu 10 responden (50.0%) dan berusia >35 tahun sebanyak 10 responden (50.0%).

c. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Pengguna Alat Kontrasepsi Pascasalin Pada Peserta Jampersal Berdasarkan Pendidikan di RSUD Panembahan Senopati Bantul Pada Tahun 2013

Pendidikan	IUD		MOW	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
SD	9	12.7%	3	15.0%
SLTP	25	35.2%	5	25.0%
SLTA	32	45.1%	10	50.0%
Akademi/PT	5	7.0%	2	10.0%
Total	71	100%	20	100%

Sumber data sekunder bulan Januari-Februari 2013

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa pada pengguna IUD paling banyak berpendidikan terakhir SLTA yaitu 32 responden (45.1%) dan paling sedikit berpendidikan terakhir Akademi/PT yaitu 5 responden (7.0%). Sedangkan pada pengguna MOW diketahui paling banyak berpendidikan terakhir SLTA yaitu 10 responden (50.0%) dan paling sedikit berpendidikan terakhir Akademi/PT yaitu 2 responden (10.0%).

d. Karakteristik responden berdasarkan paritas

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Pengguna Alat Kontrasepsi Pascasalin Pada
Peserta Jampersal Berdasarkan Paritas di RSUD Panembahan
Senopati Bantul Pada Tahun 2013

Paritas	IUD		MOW	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
Primipara	30	42.3%	1	5.0%
Multipara	38	53.5%	17	85.0%
Grande multipara	3	4.2%	2	10.0%
Total	71	100%	20	100%

Sumber data sekunder bulan Januari-Februari 2013

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa pada pengguna IUD paling banyak adalah multipara yaitu 38 responden (53.5%) dan paling sedikit adalah grande multipara yaitu 3 responden (4.2%). Sedangkan pada pengguna MOW diketahui paling banyak adalah mutipara yaitu 17 responden (85.0%) dan paling sedikit adalah primipara yaitu 1 responden (5.0%).

e. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Pengguna Alat Kontrasepsi Pascasalin Pada
Peserta Jampersal Berdasarkan Pekerjaan di RSUD
Panembahan Senopati Bantul Pada Tahun 2013

Pekerjaan	IUD		MOW	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
Bekerja	33	46.5%	11	55.0%
TidakBekerja	38	53.5%	9	45.0%
Total	71	100%	20	100%

Sumber data sekunder bulan Januari-Februari 2013

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa pada pengguna IUD paling banyak tidak memiliki pekerjaan yaitu 38 responden (53.5%).

Sedangkan pada pengguna MOW diketahui bahwa paling banyak memiliki pekerjaan yaitu 11 responden (55.0%).

B. Pembahasan

1. Prosentase pengguna alat kontrasepsi pascasalin pada peserta Jampersal

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa dari 91 pasien yang diteliti terdapat dua jenis alat kontrasepsi yang dipakai pada peserta jampersal di RSUD Panembahan Senopati Yogyakarta yaitu pasien yang menggunakan IUD pascasalin sebanyak 71 (78.0%) pasien dan yang melakukan MOW sebanyak 20 (22.0%) pasien.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Annisa Dacosta tentang Faktor Yang Mempengaruhi Pengguna Alat Kontrasepsi IUD dengan hasil sebagian besar akseptor yang ada telah menggunakan KB IUD yaitu sejumlah 68 akseptor (1.96%) di Puskesmas Rengasdengklok Tahun 2010.

Hal tersebut sejalan dengan peraturan menteri kesehatan bahwa melalui Jampersal pelayanan KB lebih diarahkan kepada kontrasepsi jangka panjang, seperti IUD, susuk, MOP, dan MOW (Permenkes, 2012). Hal ini sudah sesuai dengan hasil penelitian yang ada bahwa pada pengguna layanan Jampersal hanya didapatkan pasien yang melakukan

IUD dan MOW. Pada penelitian diatas dapat diketahui bahwa dari seluruh pasien jampersal yang ada, tidak semua menggunakan alat kontrasepsi pascasalin yaitu dari 303 pasien Jampersal hanya 91 yang menggunakan alat kontrasepsi pascasalin. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya informasi yang didapatkan oleh pasien tentang ketentuan dan syarat yang harus dipenuhi oleh pengguna Jampersal untuk memakai alat kontrasepsi pascasalin setelah persalinannya.

2. Prosentase pengguna alat kontrasepsi pascasalin pada peserta Jampersal dilihat dari karakteristik usia

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari 71 pasien yang menggunakan IUD diketahui bahwa mayoritas berusia 20-35 tahun sebanyak 52 responden (73.2%) dan responden yang berusia <20 tahun sebanyak 7 responden (9.9%). Sedangkan dari 20 pasien yang melakukan MOW diketahui responden dengan usia 20-35 tahun sebanyak 10 responden (50.0%) dan responden yang berusia >35 tahun sebanyak 10 responden (50.0%).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nelly Rahayu tentang Pengetahuan Ibu Tentang Penggunaan Kontrasepsi IUD Pascasalin Di RSUD Dr. Pirngadi Medan dengan hasil bahwa berdasarkan umur mayoritas berada pada umur 20 – 35 tahun sebanyak 30 orang (63,8%).

Adapun penelitian lain yang hasilnya sama dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Annisa Dacosta tentang faktor yang mempengaruhi pengguna alat kontrasepsi IUD dengan hasil bahwa akseptor KB IUD berdasarkan kelompok usia yang tertinggi pada kelompok usia lebih 20–35 tahun sejumlah 67,65% (46 akseptor).

Telah lama diketahui bahwa umur sangat berpengaruh terhadap proses reproduksi, umur dianggap optimal untuk reproduksi antara 20-35 tahun (Depkes RI, 2010). Tidak terdapat kesenjangan antara hasil penelitian dengan teori diatas, bahwa ibu yang berusia 20-35 tahun semakin bijaksana dan alat reproduksinya yang telah matang untuk proses kehamilan dan melahirkan. Sehingga lebih cenderung memperhatikan kesehatan dengan menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang dan kontrasepsi mantap.

3. Prosentase pengguna alat kontrasepsi pascasalin pada peserta Jampersal dilihat dari karakteristik pendidikan

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa dari 71 pasien yang menggunakan IUD diketahui mayoritas responden dengan pendidikan terakhir SLTA sebanyak 32 responden (45.1%) dan pendidikan terakhir Akademi/PT sebanyak 5 responden (7.0%). Sedangkan dari 20 pasien yang melakukan MOW diketahui mayoritas berpendidikan terakhir SLTA

sebanyak 10 responden (50.0%) dan berpendidikan terakhir Akademi/PT sebanyak 2 responden (10.0%).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Nelly Rahayu tentang Pengetahuan Ibu Tentang Penggunaan Kontrasepsi IUD Pascasalin Di RSUD Dr. Pirngadi Medan dengan hasil bahwa berdasarkan pendidikan mayoritas pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 16 orang (34,0%).

Adapun penelitian lain yang hasilnya sama dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Selli Dosriani Sitopu tentang Hubungan Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Puskesmas Helvetia Medan dengan hasil bahwa berdasarkan pendidikan responden terbanyak berpendidikan terakhir SMA yaitu sebesar 28 orang (70%).

Menurut Notoatmodjo (2003) hasil pendidikan orang dewasa adalah perubahan kemampuan penampilan dan perilakunya. Selanjutnya perubahan perilaku didasari adanya perubahan atau penambahan pengetahuan, sikap, atau ketrampilan. Dengan pendidikan tinggi seseorang akan cenderung mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa, sebaliknya tingkat pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Hal ini memungkinkan semakin baiknya pengetahuan

responden tentang penggunaan alat kontrasepsi. Selain itu juga tingginya tingkat pendidikan responden akan mendukung untuk mempercepat penerimaan informasi KB pada pasangan usia subur.

4. Prosentase pengguna alat kontrasepsi pascasalin pada peserta Jampersal dilihat dari karakteristik paritas

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa dari 71 pasien yang menggunakan IUD diketahui mayoritas memiliki paritas multipara sebanyak 38 responden (53.5%) dan paritas grande multipara sebanyak 3 responden (4.2%). Sedangkan dari 20 pasien yang melakukan MOW diketahui mayoritas memiliki paritas multipara sebanyak 17 responden (85.0%) dan paritas primipara sebanyak 1 responden (5.0%).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tutiek Herlina di desa Kepuhrejo, Magetan tentang Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Ibu Peserta Jampersal Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Pasca Salin di Desa Kepuhrejo Kec. Takeran Kab. Magetan dengan hasil bahwa dari seluruh responden terdapat 58,73% responden dengan paritas multipara.

Multipara adalah wanita yang pernah melahirkan lebih dari satu kali sampai 5 kali (Tiran, 2006). Kemungkinan seorang wanita untuk menambah kelahiran tergantung pada jumlah anak yang telah dilahirkannya. Seorang wanita menggunakan alat kontrasepsi setelah

mempunyai jumlah anak tertentu dan juga umur anak yang masih hidup. Pada akseptor KB yang memiliki paritas multipara akan memilih kontrasepsi yang memiliki efektifitas yang tinggi.

5. Prosentase pengguna alat kontrasepsi pascasalin pada peserta Jampersal dilihat dari karakteristik pekerjaan

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa dari 71 pasien yang menggunakan IUD diketahui mayoritas responden yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 38 responden (53.5%). Sedangkan dari 20 pasien yang melakukan MOW diketahui mayoritas memiliki pekerjaan sebanyak 11 responden (55.0%)

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Leny Hastuti tentang tingkat pengetahuan akseptor KB tentang IUD di puskesmas Mergangsan dengan hasil bahwa mayoritas akseptor KB tidak memiliki pekerjaan atau ibu rumah tangga sebanyak 62 responden (65.3%).

Adapun penelitian lain yang hasilnya sama dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Selli Dosriani Sitopu tentang Hubungan Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Puskesmas Helvetia Medan dengan hasil bahwa berdasarkan pekerjaan responden terbanyak adalah IRT yaitu sebesar 27 orang (67,5%).

Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Kerja merupakan bagian yang paling mendasar/esensial dari kehidupan manusia (Anoraga, 2009). Hal ini berkaitan dengan penelitian diatas, bahwa untuk pengguna IUD mayoritas pada wanita yang tidak bekerja. Hal ini kemungkinan besar disebabkan olehkarena IRT mempunyai banyak waktu berkunjung ke tenaga kesehatan, sedangkan untuk pengguna MOW mayoritas adalah wanita yang bekerja karena MOW tidak mengganggu kinerja mereka dan tidak memerlukan waktu yang sering untuk kembali ke tenaga kesehatan untuk kunjungan ulang.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai karakteristik pengguna alat kontrasepsi pascasalin pada peserta Jampersal di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada bulan Januari 2013-Februari 2013 mempunyai keterbatasan penelitian yaitu tidak membahas karakteristik lain yang ada seperti karakteristik penghasilan, agama/kepercayaan, dan pengetahuan karena pengambilan data menggunakan rekam medik pasien yang tersedia.